

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan prosedur terapi yang melibatkan akses ke area tubuh yang sakit dan menerapkan teknik invasif untuk mengobatinya. Akses ke area tubuh tertentu ini biasanya melibatkan pembuatan sayatan setelah daerah yang ditargetkan terpapar, diikuti dengan intervensi medis yang diperlukan, diakhiri dengan penutupan luka dan penggunaan jahitan (Arif & Listyaningrum, 2022). Laparotomi termasuk tindakan bedah yang umum dilakukan.

Menurut Organisasi Kesehatan *Dunia* (WHO) mengatakan bahwa jumlah pasien laparotomi di seluruh dunia mengalami peningkatan yang substansial setiap tahunnya sebesar 10%. Jumlah pasien bedah laparotomi global meningkat dari 90 juta pada tahun 2017 menjadi 98 juta pada tahun 2018 di seluruh rumah sakit. Di negara maju, kejadian komplikasi bedah diperkirakan berkisar antara 3% hingga 16%, dengan tingkat kematian 0,4% hingga 0,8%. Angka kejadian komplikasi bedah dan kematian yang signifikan mengharuskan pembedahan dianggap sebagai masalah kesehatan global (WHO, 2017 dalam Hidayat & Aprina, 2024).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah prosedur pembedahan yang dilakukan pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta. Menurut data dari Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009, pembedahan adalah pengobatan penyakit yang paling umum ke-11 di rumah sakit di seluruh Indonesia. Sekitar 32% dari operasi laparotomi. Pada tahun 2018, laparotomi merupakan prosedur bedah kelima yang paling umum dilakukan di Indonesia, dengan total 1,2 juta orang yang menjalani operasi. Dari jumlah tersebut, 42% di antaranya adalah operasi laparotomi (Tita 2017 dalam Hidayat & Aprina, 2024).

Laparotomi adalah prosedur pembedahan untuk membuka rongga perut yang melibatkan sayatan pada dinding perut untuk mengakses organ di dalamnya dengan tujuan mendiagnosis, memperbaiki, atau mengangkat organ yang sakit atau terluka, mengangkat tumor, dan memberikan pengobatan untuk gangguan tertentu pada organ di rongga perut. Ada beberapa kasus laparotomi lainnya seperti hernia, kanker lambung, radang usus buntu, kanker usus besar, radang kronis pada usus dan dinding perut. Laparotomi dapat menyebabkan terhentinya gerakan usus untuk sementara, yaitu keadaan tidak dapat melakukan kontraksi/gerakan peristaltik untuk menyalurkan isinya. Hal ini biasanya hanya berlangsung antara 24-72 jam (Risdayati et al., 2021).

Pembedahan, baik yang direncanakan maupun yang mendesak, merupakan prosedur multifaset yang menimbulkan stres dan memengaruhi pasien baik secara fisik maupun psikologis, dengan kecemasan sebagai salah satu dampak psikologisnya. Kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman yang tidak teridentifikasi, tidak pasti, dan ambigu yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan perasaan terancam. Menurut Carpenito dalam Mursahid, (2020) menemukan bahwa 90% pasien yang menjalani pre operasi laparotomi cenderung mengalami kecemasan. Ansietas atau kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kekhawatiran akan memasuki ruang operasi dan menghadapi peralatan operasi, kekhawatiran akan perubahan fisik berupa cacat anggota tubuh, ketakutan menjalani anestesi, kekhawatiran akan kemungkinan operasi yang gagal, atau kecemasan yang berkaitan dengan beban finansial.

Pendapat Smeltzer dan Bare dalam Sari et al., (2022), Penanganan kecemasan melibatkan penggunaan psikoterapi, pengobatan, dan perawatan suportif yang didasarkan pada tindakan penuh kasih dari perawat. Kecemasan pasien pra operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman operasi sebelumnya, persepsi dan peran diri, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, kondisi medis, akses terhadap informasi, proses adaptasi, jenis intervensi medis,

dan kualitas komunikasi terapeutik dan perilaku peduli yang ditunjukkan oleh perawat terhadap pasien. Perilaku caring perawat memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan di antara pasien pra-operasi laparotomi. Perawat, sebagai tenaga kesehatan profesional, memiliki interaksi sepanjang waktu dengan pasien dan dapat menawarkan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk mengatasi kecemasan mereka dengan memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cara yang holistik dan penuh kasih. Caring bukanlah bentuk terapi yang diberikan secara khusus kepada klien, melainkan mencakup semua aspek yang dilakukan oleh perawat dalam memberikan layanan kepada klien.

Mengelola kecemasan pada pasien membutuhkan perawat untuk memberikan perawatan yang penuh kasih. Perawat dengan watak welas asih memfasilitasi kemajuan pasien menuju kesehatan dan pemulihan yang lebih baik. Perilaku peduli meliputi menunjukkan kepedulian kepada orang lain, fokus pada individu, menghargai harga diri dan kemanusiaan mereka, dan membuat komitmen untuk mencegah penurunan kesehatan mereka. Perawat tidak hanya memberikan intervensi medis dan terapi, tetapi juga berkolaborasi dengan klien untuk memfasilitasi kemajuan mereka dalam mencapai tujuan kesehatan dan kebugaran. *Caring* berfungsi sebagai sarana bagi perawat untuk memupuk hubungan yang bermakna dengan pasien, menumbuhkan rasa dedikasi dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan pasien (Chrisanto & Nopianti, 2020).

Perilaku peduli atau *caring* adalah aspek fundamental dari keperawatan dan merupakan karakteristik utama, khas, dan tak terpisahkan dari keperawatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang perawat untuk meningkatkan perilaku *caring*-nya. Terlibat dalam perilaku *caring* dapat meningkatkan aktualisasi diri, mendorong perkembangan pribadi, menjunjung tinggi martabat dan nilai manusia, memfasilitasi penyembuhan diri, dan mengurangi kekhawatiran atau penderitaan. Menunjukkan perilaku penuh kasih sayang terhadap pasien pra-operasi melalui perawatan verbal dan nonverbal, serta secara empatik mengakui emosi pasien dan memfasilitasi komunikasi yang efektif untuk mengurangi kecemasan. Kecemasan

pra operasi, seperti yang ditunjukkan di atas, sering kali dikaitkan dengan pemahaman yang tidak akurat mengenai proses pembedahan dan kurangnya pengetahuan mengenai efek dari faktor pra, intra, dan pasca operasi. Perawat seharusnya melakukan pemeriksaan menyeluruh dan memberikan edukasi pra operasi yang memadai kepada pasien untuk membantu mereka mengelola kecemasan mereka. Perawat harus menangani kekhawatiran yang tulus atau ambigu dengan menunjukkan perilaku peduli kepada pasien pra operasi melalui perawatan verbal dan nonverbal. Mereka juga harus berusaha memahami emosi dan pikiran pasien, dan memberikan informasi yang relevan untuk mengurangi kecemasan (Stuart dalam Hidayat & Aprina, 2024).

Pasien yang akan di lakukan tindakan pembedahan laparatomy di rumah sakit Bhayangkara Puskokkes Polri Kramat Jati banyak yang mengalami kecemasan. Hal ini dapat di cegah dengan memberikan perilaku *caring* perawat yang baik sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien. Pasien yang merasakan ketenangan dan kenyamanan dapat lebih kooperatif dalam menerima instruksi dan edukasi yang diberikan perawat ataupun tim medis lainnya. Sehingga diharapkan hasil operasi yang baik dan waktu penyembuhan pada pasien dapat lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2022) meneliti korelasi antara perilaku keperawatan di Puskesmas Kotaraja dan tingkat kecemasan pasien rawat inap. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas perawat (94,7%) menunjukkan perilaku keperawatan yang terpuji di antara 71 partisipan, sementara 97,3% subjek mengalami kecemasan ringan. Temuan penelitian ini, dengan nilai p-value sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,329, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku perawat di Puskesmas Kotaraja dan tingkat kecemasan pasien rawat inap.

Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Tjoko et al., (2022) meneliti korelasi antara perilaku kepedulian perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani anestesi spinal ortopedi pra operasi. Temuan menunjukkan bahwa

sebagian besar perawat menunjukkan perilaku caring yang terpuji, yaitu 11 orang (79%). Selain itu, sebagian besar pasien anestesi spinal ortopedi pra operasi mengalami tingkat kekhawatiran yang sedang, dengan total 9 pasien (53%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif spinal anestesi ortopedi di Instalasi Bedah Rumah Sakit William Booth Surabaya, dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,5$).

1.2 Rumusan Masalah

Operasi laparatomi adalah prosedur medis yang umum dilakukan untuk berbagai kondisi, termasuk masalah pencernaan dan kanker. Sebelum menjalani operasi, pasien seringkali mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, yang dapat memengaruhi hasil operasi dan pemulihan pascaoperasi. Hasil survey terhadap 10 pasien pre operasi di RS Bhayangkara TK. I R. Puskokkes Polri Jakarta Timur sebanyak 7 orang (mewakili 70% dari sampel) melaporkan mengalami kesulitan tidur sebelum operasi, sedangkan 3 orang (mewakili 30% dari sampel) mengalami gejala peningkatan denyut jantung dan sesak napas. Pentingnya mengidentifikasi dan memahami perilaku caring perawat dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi telah menjadi fokus penelitian yang semakin meningkat. Perawat, sebagai bagian integral dari tim perawatan kesehatan, memiliki kesempatan unik untuk berinteraksi secara langsung dengan pasien sebelum operasi, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Berdasarkan latar belakang diatas, menstimulasi peneliti untuk meneliti apakah ada Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RS Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan pasien pre operasi laparatomi di Ruang Bedah RS Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta Timur.
- b. Mengetahui Perilaku *Caring* Perawat pada pasien pre operasi laparatomi di Ruang Bedah RS Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta Timur.
- c. Mengetahui Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di ruang bedah RS Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta Timur.
- d. Mengetahui Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RS Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membantu memperkuat fokus pelayanan kesehatan pada kebutuhan psikologis dan emosional pasien, bukan hanya aspek fisik. Hal ini akan membantu meningkatkan pengalaman pasien dan memberikan perasaan perhatian yang lebih besar selama proses pra-operasi. Dengan perawatan yang lebih *caring* dari perawat, pasien cenderung merasa lebih didukung dan dipahami. Ini dapat membantu mengurangi stigma atau ketakutan terhadap prosedur medis seperti operasi laparatomi, karena pasien merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi prosesnya. Kecemasan sebelum operasi dapat memengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan. Dengan memperkuat perilaku *caring* perawat, tingkat kecemasan pasien dapat berkurang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka baik sebelum maupun setelah operasi.

Penelitian ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perawatan yang empati dan *caring* dari tenaga medis. Hal ini dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya aspek psikologis dalam proses penyembuhan dan perawatan kesehatan secara keseluruhan. Dengan merasa didukung dan dipahami oleh perawat, pasien cenderung lebih terlibat dalam proses perawatan mereka sendiri. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap informasi dan instruksi yang diberikan oleh tim medis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan dan prosedur pasca operasi.

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan memperkuat pemahaman tentang pentingnya perilaku *caring* perawat dalam mengurangi kecemasan pasien. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan bagi perawat dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan perawatan yang empatik dan mengurangi kecemasan pasien. Dengan memahami hubungan antara perilaku *caring* perawat dan tingkat kecemasan pasien, pelayanan kesehatan dapat meningkatkan upaya mereka dalam menyediakan lingkungan yang mendukung dan perawatan yang empatik, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien.

Dengan mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas perawatan. Pasien yang lebih tenang cenderung memiliki proses pemulihan yang lebih baik dan waktu pemulihan yang lebih singkat. Dengan memahami pentingnya perilaku *caring* perawat dalam mengurangi kecemasan, pelayanan kesehatan dapat meningkatkan pengalaman pasien secara keseluruhan. Pasien akan merasa lebih didengar, dipahami, dan terlindungi, yang dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien secara keseluruhan.

1.4.3 Bagi RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

Hasil penelitian ini dapat membantu rumah sakit meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan mereka dengan memperkuat pemahaman tentang pentingnya perilaku *caring* perawat dalam mengurangi kecemasan pasien. Dengan memahami hubungan antara perilaku *caring* perawat dan tingkat kecemasan pasien, rumah sakit dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien sebelum operasi. Ini memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan strategi yang sesuai untuk mengelola risiko tersebut dan mengurangi kemungkinan komplikasi selama periode pre operasi.

Rumah sakit dapat mengurangi biaya yang terkait dengan masalah dan perawatan tambahan akibat tingkat kecemasan yang tinggi dengan mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi. Pasien yang memiliki sikap yang lebih tenang juga cenderung mengalami proses pemulihan yang lebih cepat, sehingga biaya perawatan jangka panjang dapat berkurang. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perumusan kebijakan dan pedoman di rumah sakit terkait penanganan kecemasan pasien sebelum prosedur pembedahan. Hal ini dapat membantu dalam menetapkan protokol yang tepat bagi tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan yang efisien dan penuh kasih sayang kepada pasien pra operasi.